

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Magang adalah pengalaman kerja terstruktur yang memungkinkan mahasiswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang telah mereka pelajari di ruang kelas dalam situasi dunia nyata. Tujuan utama magang adalah agar mahasiswa dapat merefleksikan dan mengintegrasikan pembelajaran yang mereka peroleh melalui pengalaman praktis di lapangan. Menurut Maertz Jr et al. (2013), magang berfungsi sebagai jembatan antara teori yang didapat di ruang kelas dengan penerapan praktik langsung di dunia kerja. Hal ini diperkuat oleh Chen et al. (2011), yang menjelaskan bahwa magang merupakan bagian integral dari kurikulum pendidikan tinggi, di mana mahasiswa diberi kesempatan untuk memperoleh pengalaman nyata bekerja di industri yang relevan dengan bidang studi mereka.

Selain sebagai sarana untuk mengaplikasikan teori ke dalam praktik, Shoenfelt et al. (2013) menekankan bahwa magang merupakan tahap penting dalam mempersiapkan mahasiswa menuju kelayakan kerja di posisi profesional pertama. Lebih dari itu, magang juga dipandang sebagai pintu gerbang menuju kesuksesan karier jangka panjang, karena pengalaman awal tersebut dapat memperkuat jaringan profesional dan meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa saat memasuki dunia kerja. Oleh karena itu,

penting bagi mahasiswa untuk memanfaatkan program magang secara optimal sebagai bagian dari proses transisi dari dunia akademik ke dunia profesional.

Demi program magang benar-benar memberikan manfaat maksimal dan menjadi bekal berharga untuk memasuki dunia kerja setelah lulus, terdapat beberapa faktor penting yang perlu diperhatikan. Keberhasilan magang tidak hanya bergantung pada partisipasi semata, tetapi juga pada kualitas pengalaman yang diperoleh. Beberapa aspek yang menjadi penentu antara lain adalah pengalaman kerja selama magang, performa atau kinerja mahasiswa saat menjalankan tugasnya, keterampilan interpersonal yang dikembangkan selama proses magang, serta kemampuan dalam membangun dan memanfaatkan jejaring sosial (*networking*) di lingkungan kerja. Keempat faktor ini berperan penting dalam meningkatkan kesiapan mahasiswa menghadapi dunia profesional dan memperbesar peluang mereka dalam mendapatkan pekerjaan setelah menyelesaikan studi.

Bagi mahasiswa semester akhir, magang menjadi momen krusial dalam proses transisi dari dunia akademik menuju dunia profesional. Mereka tidak hanya sedang berupaya menyelesaikan tugas akhir atau skripsi, tetapi juga mulai menyiapkan diri menghadapi tantangan karier setelah lulus. Dalam konteks ini, program magang dapat menjadi bekal yang sangat penting. Selain untuk memperluas wawasan dan pengalaman kerja, magang juga memberi kesempatan bagi mahasiswa akhir untuk mengevaluasi pilihan karier, memperkuat jaringan profesional, dan membangun kepercayaan diri.

Menjalani magang bersamaan dengan beban akademik yang menumpuk dapat menimbulkan tekanan psikologis, salah satunya adalah munculnya perilaku prokrastinasi akademik. Prokrastinasi akademik merupakan kecenderungan menunda-nunda penyelesaian tugas akademik secara sengaja, meskipun individu mengetahui bahwa penundaan tersebut dapat menimbulkan konsekuensi negatif (Steel, 2007). Pada mahasiswa akhir, kondisi ini sering kali muncul sebagai respons terhadap stres, kecemasan, atau rasa kewalahan dalam mengelola waktu antara tuntutan akademik dan tuntutan magang.

Prokrastinasi berasal dari bahasa Latin procrastinare yang secara harfiah berarti “menunda hingga hari esok” (DeSimone, 1993 dalam Ferrari, Johnson, & McCown, 1995, hlm. 4). Dalam konteks akademik, prokrastinasi sering kali muncul sebagai perilaku menunda penyelesaian tugas-tugas akademik, seperti mengerjakan laporan, membaca materi, atau menyelesaikan skripsi. Prokrastinasi akademik telah menjadi salah satu permasalahan umum di kalangan mahasiswa adalah dapat berdampak pada penurunan prestasi, penundaan studi, bahkan gangguan kesehatan mental (Steel, 2007).

Secara umum, prokrastinasi akademik dibagi menjadi dua jenis, yaitu prokrastinasi fungsional dan disfungsional. Prokrastinasi fungsional dapat terjadi saat penundaan dilakukan dengan alasan strategis, seperti menunggu informasi tambahan atau mempertimbangkan waktu terbaik untuk bekerja. Namun, yang paling sering ditemukan adalah prokrastinasi disfungsional, yaitu ketika individu menunda secara tidak produktif dan cenderung menghindari

tugas dengan melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan atau tidak mendesak (Sirois, Melia-Gordon, & Pychyl, 2013). Beberapa penyebab umum dari prokrastinasi disfungsional meliputi rasa malas, keyakinan bahwa masih ada cukup waktu, kurangnya minat terhadap materi, hingga metode pengajaran yang tidak menarik. Pada mahasiswa, faktor-faktor tersebut sering kali diperparah oleh stres akademik, tuntutan tugas akhir, serta kurangnya keterampilan manajemen waktu yang memadai.

Individu yang memiliki kecenderungan tinggi untuk menunda tugas (prokrastinator), namun tidak memiliki kemampuan untuk mengelola atau mengatasi penundaan tersebut, cenderung mengalami hambatan dalam perkembangan akademiknya. Prokrastinasi tidak hanya memengaruhi produktivitas, tetapi juga berdampak langsung pada kualitas hasil belajar.

Ferrari dan Díaz-Morales (2007) menjelaskan bahwa prokrastinasi dapat menimbulkan sejumlah dampak negatif, seperti terbuangnya waktu tanpa menghasilkan sesuatu yang bermakna, penundaan penyelesaian tugas, hingga kualitas tugas yang dikerjakan menjadi tidak optimal. Akibatnya, banyak tugas menjadi terbengkalai atau dikerjakan dalam waktu yang sangat singkat menjelang tenggat waktu, yang tentu saja berdampak pada hasil yang tidak maksimal dan menimbulkan stres akademik tambahan.

Buku *Procrastination: Why you do it, what to do about it now*, menjelaskan bahwa mahasiswa merupakan salah satu kelompok yang rentan terhadap prokrastinasi, terutama karena lemahnya disiplin diri, rasa malas, serta kurangnya kemampuan dalam manajemen waktu (Burka dan

Yuen:2008). Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan penundaan bukan hanya terjadi pada peserta didik secara umum, tetapi juga menjadi persoalan serius yang dialami oleh mahasiswa. Prokrastinasi yang terjadi pada mahasiswa, terutama dalam konteks akademik seperti pengerjaan tugas, persiapan ujian, atau penyusunan tugas akhir, dapat menghambat pencapaian akademik serta menurunkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Kunti (2021) berpendapat pada penelitiannya bahwa prokrastinasi akademik tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal individu, namun juga terdapat faktor eksternal. Faktor internal antara lain, *self-regulated learning*, *self-efficacy*, manajemen waktu, dan kontrol diri. Sedangkan faktor eksternal mencangkup dukungan dari lingkungan baik dari orang tua maupun teman sebaya.

Kajian dalam literatur lain, Ghufron & Rini (2010) menyebutkan ada dua faktor yang menyebabkan peserta didik melakukan prokrastinasi, yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor internal merupakan aspek-aspek yang berasal dari dalam diri individu, yang secara langsung memengaruhi kecenderungan seseorang dalam menunda tugas. Faktor ini mencakup kondisi fisik (fisiologis) maupun psikologis. Secara fisiologis, individu yang mengalami kelelahan cenderung memiliki potensi lebih tinggi untuk menunda pekerjaan dibandingkan dengan individu yang berada dalam kondisi fisik prima, terlebih apabila beban pekerjaan yang dimiliki cukup banyak. Sementara itu, secara psikologis, prokrastinasi dapat dipengaruhi oleh beberapa elemen penting seperti regulasi diri, keyakinan terhadap kemampuan

diri (*self-efficacy*), motivasi, dan harga diri. Ketidakseimbangan pada aspek-aspek tersebut dapat menghambat kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas secara tepat waktu dan optimal (Ghufron & Rini, 2010).

Mahasiswa semester akhir yang mengikuti Program Magang Generasi Bertalenta BUMN menghadapi situasi yang cukup kompleks, di satu sisi mereka dituntut menyelesaikan tugas akhir seperti skripsi. Di sisi lain, mereka harus menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja yang menuntut tanggung jawab profesional. Dalam tekanan tersebut, tak jarang muncul kecenderungan untuk menunda-nunda pengerajan tugas akademik. Prokrastinasi menjadi pilihan tidak sadar yang dipilih untuk menghindari kecemasan, kelelahan mental, atau rasa takut gagal.

Program Magang Generasi Bertalenta (Magenta) merupakan inisiatif dari Kementerian Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bertujuan memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk merasakan pengalaman kerja langsung di lingkungan BUMN. Program ini dirancang untuk menjembatani dunia akademik dan dunia industri, sekaligus menjadi wadah pengembangan soft skill dan profesionalisme generasi muda Indonesia.

Hingga pertengahan tahun 2024, Program Magenta BUMN telah menerima 194.045 pendaftar, dengan 5.072 peserta aktif yang sedang menjalani magang di berbagai BUMN, dan telah meluluskan sebanyak 7.085 pemagang (www.magenta.id, 2024). Salah satu perusahaan yang berpartisipasi aktif dalam program ini adalah PT Pegadaian, yang menurut Divisi *Operational Human Capital* pada tahun 2025 menerima 91.784 pelamar dan

menempatkan 2.399 peserta magang di berbagai unit kerjanya. Namun, bagi mahasiswa semester akhir, keikutsertaan dalam program ini tidak selalu berjalan mulus. Selain harus menyesuaikan diri dengan ritme kerja profesional, mereka juga tetap dibebani tanggung jawab akademik seperti menyelesaikan skripsi. Tekanan inilah yang sering kali memicu terjadinya konflik psikologis dan kecenderungan prokrastinasi dalam menyelesaikan tugas akademik.

Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana struktur organisasi dan agen komunikasi di PT Pegadaian, sebagai bagian dari Program Magenta BUMN, memengaruhi perilaku prokrastinasi akademik mahasiswa. Penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi dalam literatur mengenai prokrastinasi akademik, tetapi juga menambah wawasan tentang bagaimana program magang dan komunikasi organisasi dapat berperan dalam membentuk perilaku mahasiswa yang lebih produktif dan efektif dalam mengelola waktu, sehingga meminimalisir dampak negatif prokrastinasi pada pencapaian akademik mereka.

Berperan sebagai fondasi dalam pencapaian tujuan bersama di lingkungan kerja. Komunikasi organisasi sendiri merupakan proses penyampaian pesan, pertukaran informasi, serta pembentukan makna yang terjadi di antara individu dalam suatu organisasi, yang bertujuan untuk menciptakan pemahaman bersama dan mendukung efektivitas kerja. Struktur organisasi yang jelas dan agen komunikasi yang berfungsi optimal dapat mengarahkan aliran informasi secara vertikal maupun horizontal, sehingga setiap anggota organisasi, termasuk mahasiswa magang, dapat memahami

peran, tanggung jawab, serta ekspektasi yang diharapkan oleh organisasi (Safitri, 2024).

Komunikasi yang efektif, baik antara atasan dan bawahan (vertikal) maupun antar rekan kerja (horizontal), sangat diperlukan agar mahasiswa magang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja, memahami tugas yang diberikan, serta mengelola waktu dan tanggung jawabnya dengan baik. Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang berkualitas dalam organisasi dapat meningkatkan partisipasi, kesadaran, serta kemampuan manajemen waktu mahasiswa, yang pada akhirnya dapat membantu menurunkan tingkat prokrastinasi akademik (Azzahra, 2024).

Penelitian ini menawarkan pendekatan baru dalam memahami fenomena prokrastinasi akademik, dengan fokus pada mahasiswa semester akhir yang mengikuti Program Magenta BUMN, yang menggabungkan dua dimensi penting, yaitu beban akademik dan pengalaman magang di dunia kerja. Melalui kajian ini, diharapkan dapat terungkap faktor-faktor penyebab prokrastinasi yang tidak hanya bersumber dari internal individu mahasiswa, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa tuntutan pekerjaan dan dinamika komunikasi dalam lingkungan organisasi tempat mereka magang.

1.2 Tujuan Penelitian

Melalui penelitian ini, penulis ingin mencoba menjabarkan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pengaruh struktur organisasi dan agen komunikasi terhadap perilaku prokrastinasi akademik mahasiswa akhir di Program Magenta PT Pegadaian

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah mengenai fenomena mahasiswa semester akhir pada perilaku prokrastinasi akademik di Program Magang Magenta (Magang Generasi Bertalenta). Maka penulis mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut

1. Apakah strukturalis internal berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku prokrastinasi akademik mahasiswa Program Magenta di PT Pegadaian?
2. Apakah agensi berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku prokrastinasi akademik mahasiswa Program Magenta di PT Pegadaian?
3. Seberapa besar kontribusi strukturalis internal dan agensi secara simultan terhadap perilaku prokrastinasi akademik mahasiswa Program Magenta di PT Pegadaian?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi sumber wawasan dan wacana dalam ilmu komunikasi khususnya dalam konteks penelitian tentang komunikasi organisasi dan perilaku prokrastinasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan masukan yang berguna bagi peneliti yang membahas tentang penelitian sejenis maupun berbeda. Selain itu, penelitian ini juga bisa bermanfaat bagi pihak lain yang berminat melakukan penelitian, sehingga dapat memberikan landasan bagi penelitian selanjutnya.